

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KESEHATAN SEKSUAL PADA ANAK USIA 7-12 TAHUN DENGAN SIKAP ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL

Santy Fisnawati¹, Ganis Indriati², Veny Elita³

Mahasiswa/Perawat RSUD Indra Sari Rengat, Riau¹
Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau^{2,3}
Email: ntysanty88@gmail.com

Abstract

This research is about the relationship of parent's knowledge about sexual health of children 7-12 years with the attitudes of parent's in prevention of sexual abuse was conducted in 5 public elementary school in Sukajadi District Pekanbaru with 369 parent's as respondents. The purpose of this research was to determine the relationship of parent's knowledge about sexual health of children 7-12 years with the attitudes of parent's in prevention of sexual abuse. This research was descriptive correlation research with cross sectional approach. The samples were taken used cluster sampling technique. The data taken by questionnaire that has been composed by researcher that already tested for validity and reliability. The analysis used chi-square test. The results showed a relationship between parent's knowledge about sexual health of children 7-12 years with the attitudes of parent's in prevention of sexual abuse (p value $0,043 < \alpha 0,05$). This research recommends to health workers to keep conduct health promotion for increase parent's knowledge about sexual health to prevent child sexual abuse.

Keyword: Attitude, knowledge, sexual abuse, sexual health

PENDAHULUAN

Kesehatan menurut UU Kesehatan Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Penyelenggaraan upaya kesehatan dilakukan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan. Pelaksanaan kegiatannya salah satunya adalah kegiatan kesehatan reproduksi, dimana didalamnya terdapat tentang kesehatan seksual.

Kesehatan seksual merujuk pada keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan seksualitas seseorang (Saragih, 2014). Tiap kelompok umur memerlukan pendekatan yang berbeda dalam mengenalkan kesehatan reproduksi dan seksual, terutama pada anak. Pemahaman dan pengenalan tentang kesehatan reproduksi dan seksual menjadi informasi penting yang diberikan kepada anak sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Anak-anak dan remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seksualitas. Safita (2013) mengatakan bahwa informasi tentang seksualitas sebaiknya didapatkan anak langsung dari orang tuanya, namun karena kurangnya pengetahuan orang tua serta kurangnya interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi faktor utama belum tersampainya pendidikan seksual sejak usia dini di lingkup keluarga.

Informasi mengenai kesehatan seksual yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak tidak memiliki pemahaman yang salah dan terjerumus ke dalam tindak kekerasan. Kekerasan pada anak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA) bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2008 menyebutkan bahwa prevalensi kekerasan terhadap anak yaitu 3,02%. Hal ini berarti di antara 100 anak terdapat 3 anak yang mengalami kekerasan, dan kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang paling banyak ditemukan (Kemenkes RI, 2014).

Pengertian kekerasan seksual pada anak mengacu pada kegiatan melibatkan anak dalam kegiatan seksual, sementara anak tidak sepenuhnya memahami atau tidak mampu memberi persetujuan. Aktivitas seksual antara anak dengan orang dewasa atau anak lain, bertujuan untuk mendapatkan kepuasan bagi pelaku. Kegiatan ini, yang termasuk didalamnya adalah prostitusi atau pornografi, pemaksaan melihat kegiatan seksual, memperlihatkan kemaluan untuk tujuan kepuasan dan stimulasi seksual, perabaan, dan pemaksaan terhadap anak (IDAI, 2014).

Tindak kekerasan seksual terhadap anak terjadi setiap tahun dan bukan merupakan hal yang baru. Badan PBB untuk anak-anak, UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) menyebutkan bahwa 1 dari 10 anak perempuan di dunia mengalami pelecehan seksual (Kristanti, 2014). Perhimpunan Nasional untuk Pencegahan Kekejaman terhadap Anak (NSPCC) menyatakan pada tahun 2012-2013, ada 18.915 kejahatan seksual terhadap anak di bawah umur 16 tahun yang tercatat di Inggris dan Wales (Syahputra, 2014). Hasil penelitian di India (2007) menyatakan dari hampir 12.500 anak-anak di seluruh India, 53%-nya pernah menjadi korban pelecehan seksual, baik laki-laki atau perempuan (Syahputra, 2014).

Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia juga terus mengalami peningkatan. Kasus kejahatan pada anak di sekitar Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek), menempatkan Jakarta di posisi paling atas dengan 814 kasus dimana 54%-nya merupakan kasus kekerasan seksual pada anak. Pengaduan kekerasan terhadap anak menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada Januari hingga Juni 2014 terdapat 1.622 kasus. Pengaduan dilakukan langsung atau melalui surat, telepon, dan email. Kasus kekerasan seksual terhadap anak menempati posisi tertinggi pertama dengan pengaduan sebanyak 459 kasus per Juni 2014. Kekerasan seksual tersebut berupa pemerkosaan, *sodomi*, pencabulan dan *pedofilia* (Diah, 2014).

Propinsi Riau merupakan salah satu propinsi yang masuk ke dalam keadaan darurat kejahatan anak. Riau menempati

urutan ketujuh dari 34 propinsi di Indonesia untuk kasus pelecehan terhadap anak. Kepolisian Daerah Propinsi Riau sepanjang Januari hingga Desember 2014 menangani sebanyak 142 laporan kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur di berbagai wilayah kabupaten/kota di Riau. Hasil rekap data yang ada di Polda Riau menyebutkan bahwa kejadian kekerasan seksual banyak terjadi dan ditangani oleh Polresta Pekanbaru yaitu mencapai 50 laporan dengan 50 korban anak di bawah umur. Kabupaten Kampar terbanyak kedua dengan jumlah kasus mencapai 21 kasus, diikuti dengan Kabupaten Pelalawan sebanyak 15 kasus dan Kabupaten Dumai sebanyak 12 kasus. Kabupaten Kuantan Singingi menangani 7 kasus, Kabupaten Siak 6 kasus, kemudian Kabupaten Indragiri Hulu 7 kasus dan Kabupaten Bengkalis yang paling sedikit menangani kasus kekerasan seksual pada anak yaitu 1 kasus (Muhardi, 2014).

Data yang didapat dari P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Kota Pekanbaru memperlihatkan adanya peningkatan kasus pelecehan seksual dari 4 kasus pada tahun 2013 menjadi 5 kasus selama bulan Januari-Juni 2014 (P2TP2A, 2014). Data dari P2TP2A Kota Pekanbaru juga menunjukkan dari 12 Kecamatan yang ada di Pekanbaru, Kecamatan Sukajadi merupakan satu-satunya kecamatan yang melaporkan adanya kasus pelecehan seksual selama bulan Januari-Juni 2014.

Kasus kekerasan seksual berdasarkan usia korban, terbanyak terjadi pada usia 6-12 tahun (33%) dan terendah usia 0-5 tahun (7,7%) (IDAI, 2014). Hal ini dikarenakan anak merupakan korban ideal yang tidak bisa melawan. Anak dibawah usia 8 tahun biasanya diajak bermain rahasia untuk mencegah anak mengadu kepada orang tuanya. Anak pra remaja akan diancam dan diintimidasi sehingga merasa malu untuk mengadu. Survei Kekerasan Terhadap Anak (KTA) yang digelar oleh Pemerintah RI dan UNICEF pada Maret sampai April 2014, didapatkan data 1 dari 12 anak laki-laki mengalami kekerasan seksual dan 1 dari 19 anak perempuan mengalami kekerasan seksual (Rofiq, 2014). Para pelaku kekerasan seksual pada anak tersebut justru merupakan

orang terdekat yang seharusnya melindungi. Sebanyak 24% pelaku berasal dari keluarga, 56% dari lingkungan sosial sekitar tempat tinggal korban, dan sebanyak 17% dari lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa anak-anak sangat rentan terhadap kekerasan, utamanya kekerasan seksual. Kekerasan seksual, berdasarkan tempat terjadinya kebanyakan terjadi di rumah (48,7%), tempat umum (6,1%), sekolah (4,6%), tempat kerja (3,0%), dan tempat lainnya seperti motel, hotel, dan lain-lain (37,6%) (IDAI, 2014).

Kekerasan seksual terhadap anak bisa berdampak jangka panjang seperti masalah fisik, gangguan emosi atau perubahan perilaku sampai dengan gangguan perkembangan, atau pun jangka panjang seperti kecacatan. Anak yang menjadi korban penyiksaan seksual bisa berkembang menjadi rendah diri serta merasa bersalah dan malu, dan mereka mungkin belajar untuk menggunakan perilaku seksual secara tidak tepat dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa (IDAI, 2014).

Orang tua sebagai orang terdekat dengan anak mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Penelitian Tresnariyas (2013) yang dilakukan di Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung menunjukkan bahwa orang tua sebagai respondennya, sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hal ini dikarenakan sebanyak 251 responden (77%) mendapatkan informasi mengenai kekerasan seksual pada anak yang diperoleh melalui media televisi (77%).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Romantika (2014) di Kabupaten Wonogiri ditemukan beberapa faktor utama penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak yaitu kurangnya pendidikan agama yang kuat pada anak kurangnya perhatian orang tua karena ditinggal merantau serta kurangnya kepedulian masyarakat dalam bertetangga. Faktor lain yang turut berperan yaitu kurangnya pendidikan seks pada anak sesuai usia, kemiskinan dan pengangguran, pergaulan bebas dan gaya hidup, hilangnya karakter dan budaya bangsa, serta globalisasi informasi (IT).

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah disebutkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual”.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu keperawatan anak dan menambah pengetahuan bagi orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di 5 SD Negeri di Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru dengan jumlah responden yaitu 369 orang tua. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan cara *cluster sampling*. Analisa data pada penelitian ini melalui dua tahapan yaitu dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat (*pearson chi-square*).

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan selama bulan Desember 2014 sampai bulan Januari 2015 didapatkan hasil sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendapatkan data mengenai karakteristik responden meliputi umur responden, umur anak, pendidikan dan pekerjaan responden.

Tabel 1

Karakteristik responden berdasarkan umur orang tua, umur anak, pendidikan dan pekerjaan di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru

No.	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Umur Orang Tua	266	72,1
	a. 26-35 thn	103	27,9
	b. 36-45 thn		
	Total	369	100,0
2.	Umur Anak		
	a. 7 tahun	25	6,8
	b. 8 tahun	59	16,0
	c. 9 tahun	56	15,2
	d. 10 tahun	93	25,2
	e. 11 tahun	101	27,4
	f. 12 tahun	35	9,5
	Total	369	100,0
3.	Pendidikan Orang Tua	47	12,7
	a. SD	29	7,9
	b. SMP	165	44,7
	c. SMA	128	34,7
	d. PT		
	Total	369	100,0
4.	Pekerjaan Orang Tua	219	59,3
	a. Bekerja	150	40,7
	b. Tidak Bekerja		
	Total	369	100,0

Tabel 1 diatas memperlihatkan karakteristik responden subjek penelitian. Sebagian besar responden berada pada kelompok umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 266 orang (72,1%) dengan usia anak responden terbanyak yaitu usia 11 tahun yaitu 101 orang (27%). Tingkat pendidikan orang tua yang terbanyak dalam penelitian ini berpendidikan SMA yaitu sebanyak 165 orang (44,7%) dan sebanyak 219 orang (59,3%) merupakan orang tua yang bekerja.

Tabel 2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun

No.	Pengetahuan Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	80	21,7
2.	Sedang	185	50,1
3.	Tinggi	104	28,2
	Total	369	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 369 responden didapatkan 185 responden (50,1%) memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun.

Tabel 3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Positif	198	53,7
2.	Negatif	171	46,3
	Total	369	100,0

Tabel 3 menjelaskan bahwa dari 369 responden yang diteliti, sebanyak 198 responden (53,7%) memiliki sikap positif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak.

B. Analisa Bivariat

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik *pearson chi-square* karena data berdistribusi normal setelah di uji kenormalan data.

Tabel 4

Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Seksual pada Anak Usia 7-12 Tahun dengan Sikap Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Pengetahuan Orang Tua	Sikap Orang Tua		Total	P value
	Negatif	Positif		
Rendah	44 (11,9%)	36 (9,8%)	80 (21,7%)	0,043
Sedang	74 (20,1%)	111 (30,1%)	185 (50,1%)	
Tinggi	53 (14,4%)	51 (13,8%)	104 (28,2%)	
Total	171 (46,3%)	198 (53,7)	369 (100%)	

Tabel 4 menunjukkan bahwa orang tua yang mempunyai pengetahuan rendah tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun yang memiliki sikap negatif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sebanyak 44 orang (11,9%) dan yang memiliki sikap positif sebanyak 36 orang (9,8%). Responden dengan tingkat pengetahuan sedang yang memiliki sikap negatif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sebanyak 74 orang (20,1%) dan yang memiliki sikap positif sebanyak 111 orang (30,1%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi yang memiliki sikap negatif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sebanyak 53 orang (14,4%) dan yang memiliki sikap positif sebanyak 51 orang (13,8%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p value* (0,043) < α (0,05), sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden

1. Umur Orang Tua

Penelitian yang dilakukan terhadap 369 responden di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada rentang usia 26-35 tahun dengan jumlah responden 266

orang (72,1%). Rentang usia 26-35 tahun adalah usia dewasa awal, dimana Friedman (2010) menyatakan bahwa seseorang yang berada dalam rentang usia 26-35 tahun dianggap sebagai pembuat keputusan yang sangat berpengaruh.

Potter dan Perry (2009) membagi tugas perkembangan individu pada dewasa awal yaitu mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Bertambahnya umur seiring dengan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang diperoleh orang tua dari berbagai sumber yang ada dan akan mempengaruhi pengetahuannya. Seseorang dalam rentang usia 26-35 tahun lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosialnya yang mempengaruhi penerimaan informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun.

2. Pendidikan

Penelitian yang dilakukan terhadap 369 responden di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa responden terbanyak mempunyai tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 165 orang (44,7%). Seseorang yang telah menempuh pendidikan menengah dianggap telah memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup. UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai pelaksanaan pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya alam sekitar.

Pengetahuan bisa dipengaruhi oleh pendidikan, namun seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan tetapi ada faktor lainnya seperti umur, intelegensi, lingkungan, sosial budaya, informasi dan pengalaman. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung terpajan dengan sumber informasi (Mubarak, 2007), namun seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti media massa dan elektronik, maka pengetahuannya dapat meningkat. Pengetahuan orang tua yang cukup tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun bisa dikarenakan banyaknya paparan informasi yang didapatkan oleh orang tua dari berbagai media massa dan elektronik terutama tentang kekerasan seksual pada anak.

3. Pekerjaan

Penelitian yang dilakukan terhadap 369 responden di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 219 responden (59,3%) merupakan orang tua yang bekerja. Nursalam (2003) menyebutkan bahwa pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan seseorang dan keluarganya. Bekerja umumnya kegiatan yang menyita waktu dan akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Orang tua yang bekerja cenderung memiliki pergaulan dan pengetahuan yang luas dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja.

Pengetahuan orang tua yang cukup tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dalam penelitian ini kemungkinan diperoleh orang tua melalui media massa dan elektronik. Orang tua yang bekerja memang memiliki sedikit interaksi dengan anak-anaknya karena lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, namun bukan berarti orang tua tidak

memberikan pengetahuan tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun. Pengetahuan tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun bisa diberikan orang tua pada saat keluarga sedang berkumpul bersama di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif dalam pencegahan kekerasan seksual sebanyak 198 orang (53,7%), yang berarti bahwa orang tua berperan serta dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak.

B. Pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua terbanyak memiliki tingkat pengetahuan sedang dengan jumlah 185 orang (50,1%). Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman dan informasi yang didapatkan dari media massa maupun elektronik.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber misalnya melalui media massa, media elektronik, buku, petugas kesehatan dan dari sumber-sumber lainnya (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan orang tua yang cukup dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh informasi mengenai kasus kekerasan seksual yang menimpa anak terutama pada anak usia 7-12 tahun hanya diperoleh dari media massa dan elektronik. Kurangnya promosi kesehatan dari pihak terkait mengenai kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun menyebabkan tidak semua orang tua tahu bahwa anak perlu diberikan

pengetahuan tentang kesehatan seksual sejak dini untuk mencegah anak menjadi korban kekerasan seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tresnariyas (2013) yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hal ini dikarenakan sebanyak 251 responden (77%) mendapatkan informasi mengenai kekerasan seksual pada anak yang diperoleh melalui media televisi (77%).

C. Sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual

Hasil penelitian ini menunjukkan responden memiliki sikap positif sebanyak 198 orang (53,7%), yang berarti bahwa orang tua berperan serta dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.

Sikap positif yang dimiliki oleh orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak kemungkinan disebabkan oleh pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa terbentuknya perilaku baru yaitu sikap dimulai dari domain kognitif, yang berarti subjek atau individu mengetahui terlebih dahulu stimulus berupa materi atau objek sehingga menimbulkan pengetahuan yang baru pada individu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa responden yang mempunyai sikap yang positif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun.

D. Hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan *p value* = 0,043 dengan $\alpha = 0,05$. Nilai ini lebih kecil dari alpha (*p value* < α), sehingga hipotesis nol ditolak yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yeimo (2014) tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua tentang kekerasan fisik pada anak di Papua, yang menunjukkan semakin baik dan positif tingkat pengetahuan serta sikap orang tua, maka makin baik pula perilaku orang tua dalam mencegah terjadinya kekerasan pada anak (*p value* = 0,000). Penelitian lain yang dilakukan Anugraheni (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seksual pada remaja (*p value* 0,0001).

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin banyak informasi yang diterima oleh seseorang maka akan semakin tinggi pula pengetahuannya terutama tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun. Semakin positif sikap yang terbentuk, orang tua semakin cenderung melakukan pencegahan kekerasan seksual dengan baik dan benar pada anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa responden terbanyak berada pada rentang usia 26-35 tahun dengan jumlah responden 266 orang (72,1%), tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 165 orang (44,7%), dan sebanyak 219

responden (59,3%) merupakan orang tua yang bekerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun berada pada kategori sedang yaitu 185 orang (50,1%). Orang tua yang bersikap negatif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sebanyak 74 orang (20,1%) dan bersikap positif sebanyak 111 orang (30,1%). Hasil uji statistik menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru ($p \text{ value } 0,043 < \alpha 0,05$).

Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan (dokter, perawat, psikolog) terutama di lingkup kesehatan anak agar tetap melakukan promosi kesehatan untuk semakin menambah pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.
2. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat khususnya orang tua untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak usia 7-12 tahun.
3. Bagi Ilmu Keperawatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode pengambilan sampel lain

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terutama untuk pembimbing I, II dan penguji serta semua pihak yang membantu peneliti dan seluruh responden dalam penelitian ini.

¹**Santy Fisnawati**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Ganis Indriati**, Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Veny Elita**, Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, E. (2013). *Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seks dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember*. Fakultas Kesehatan Masyarakat bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Universitas Jember. Diakses pada tanggal 24 Januari 2014 dari <http://repository.unej.ac.id/pdf>
- Diah, U. (1 September 2014). Kekerasan seksual pada anak meningkat. *CNN Indonesia*. Diperoleh pada tanggal 28 November 2014 dari <http://www.cnnindonesia.com>
- Friedman, M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori dan praktik edisi 5*. Jakarta: EGC.
- IDAI. (2014). Mengajari kewaspadaan kekerasan seksual pada anak. Diperoleh pada tanggal 13 Agustus 2014 dari <http://idai.or.id/public-articles>
- Kemenkes RI. (2014). Tingkatkan kerjasama dan kewaspadaan kekerasan pada anak. Diakses pada tanggal 15 Desember 2014 dari <http://www.depkes.go.id/>
- Kristanti, E. Y. (6 Sptember 2014). UNICEF: 1 dari 10 anak perempuan alami pelecehan seksual. *Liputan 6*. Diperoleh pada tanggal 28 November 2014 dari <http://m.liputan6.com>
- Mubarak. (2007). *Promosi kesehatan: Sebuah pengantar proses belajar mengajar*

- dalam pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhardi, F. (24 Desember 2014). Riau catat 142 kasus kekerasan seksual anak. *Antara Riau*. Diakses pada tanggal 10 Januari 2015 dari <http://antarariau.com>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P., & Perry, A. (2009). *Fundamental keperawatan edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rofiq, A. (16 Mei 2014). Survei RI-UNICEF: 1,5 juta remaja alami kekerasan seksual 1 tahun terakhir. *Detik News*. Diakses pada tanggal 15 Desember 2014 dari <http://m.detik.com>
- Romantika, P. (2014). *Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak oleh pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) di Kabupaten Wonogiri*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Syari'ah dan Hukum. Diakses pada tanggal 15 Desember 2014 dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Safita, R. (2013). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Diakses pada tanggal 2 September 2014 dari <http://download.portalgaruda.org>
- Saragih, R. S. (2014). *Membangun paradigma optimalisasi kompetensi mahasiswa melalui pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual*. Universitas Indonesia, Fakultas Hukum. Diakses pada tanggal 12 Januari 2014 dari <http://aliansiremajaindependen.org>
- Syahputra, W. (13 Februari 2014). Lima negara tertinggi kasus pelecehan seksual anak. *Republika Online*. Diperoleh pada tanggal 2 September 2014 dari <http://m.republika.co.id>
- Tresnariyas, G. (2013). *Gambaran pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual pada anak di Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung*. Universitas Padjajaran. Diakses pada tanggal 15 Desember 2014 dari <http://pustaka.unpad.ac.id>
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Yeimo, N. (2014). *Pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua tentang kekerasan fisik pada anak di Papua*. Prosiding Konferensi Nasional II PPNI Jawa Tengah 2014. Diakses pada tanggal 24 Januari 2015 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php>